

PENERAPAN LITERASI MEMBACA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN KELAS III SDN SUMBERGONDO 02

Diash Velina Sindy Maharani¹, Hari Wahjono², Faizal Akhmad Adi Masbukin³

¹²³Universitas Terbuka

Corresponding Author: diazvelina58@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 27 Januari 2025 | Diterima: 9 April 2025 | Diterbitkan: 30 April 2025

Abstract

Karya tulis ini mempunyai tujuan yakni agar bisa mendapatkan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan literasi membaca di kelas III SDN Sumbergondo 02. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 16 siswa. Dalam penelitian ini diterapkan instrumen tes berupa isian dan lembar observasi. Hasil tes yang diperoleh pada penerapan ini menunjukkan bahwa siswa berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan nilai di atas KKM yang ditetapkan. Sehingga dapat diketahui bahwa penerapan literasi membaca bisa menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SDN Sumbergondo 02. Hal ini diperkuat dengan hasil tindakan yaitu dari yang mendapat nilai lebih dari 75 dengan presentase 68,7% dan masuk dalam kategori tuntas, sedangkan setelah menerapkan literasi membaca pada materi perkembangan teknologi pangan nilai pada siklus I yang mendapatkan nilai lebih dari 75 dengan persentase sebesar 71,8%, dan di siklus II naik menjadi 85,7%.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, literasi membaca, membaca pemahaman.

Abstract

This paper aims to determine the increase in reading comprehension skills through the application of reading literacy in class III at SDN Sumbergondo 02. This research was carried out using the Classroom Action Research (PTK) method which was carried out in class III, with the number of students studied being 16 students. The instruments used in this research were tests in the form of entries and observation sheets. The test results obtained in this application show that students succeeded in improving their reading comprehension skills with scores above the specified KKM. So it can be seen that the application of reading literacy can be a way to improve the reading comprehension abilities of class III students at SDN Sumbergondo 02. This is reinforced by the results of the action, namely those who got a score of more than 75 with a percentage of 68.7% and were included in the complete category, while the following applying reading literacy to food technology development material, the value in cycle I obtained a score of more than 75 with a percentage of 71.8%, and in cycle II it rose to 85.7%.

Keywords: Indonesian, reading comprehension, reading literacy.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dapat didefinisikan sebagai keterampilan penting yang wajib dimiliki siswa. Dalam semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, membaca merupakan kunci utama dalam memahami materi yang diajarkan. Terutama bagi siswa kelas III yang harus sudah menyiapkan diri untuk melaksanakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (AKM) di kelas IV dan V, dimana materi yang diujikan salah satunya adalah soal literasi yang menuntut siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman. Kelas III juga merupakan kelas perlihan dari kelas rendah (kelas 1,2,3) ke kelas tinggi (kelas 4,5,6), sehingga kemampuan membaca siswa juga harus meningkat dari kemampuan membaca dasar ke kemampuan membaca pemahaman. Sejalan dengan pendapat Ratnawati dalam penelitiannya pada tahun 2018 megatakan bahawa fokus kegiatan membaca pada tahap pengembangan dibedakan berdasarkan jenjang kelasnya. Menurut Tarigan dalam penelitiannya tahun 1990 Membaca pada tahap awal permulaan adalah fase awal membaca bagi siswa terutama siswa sekolah dasar. Siswa pada tahap ini memerlukan kemampuan untuk mengenali simbol-simbol huruf yang dirangkainya menjadi bunyi, sedangkan membaca tingkat lanjut atau membaca pemahaman adalah kemampuan membaca yang tidak hanya memahami simbol huruf tetapi juga memahami pesan yang disampaikan dalam teks baik tersirat, dengan kata lain membaca pemahaman dapat diartikan dimana siswa bisa memahami makna dalam sebuah tulisan.

Menurut Suparlan (2021), membaca tidak hanya sekadar decoding simbol huruf, tetapi juga melibatkan proses untuk berpikir yang lebih rumit. Dari pengenalan kata-kata secara dasar hingga kemampuan untuk melakukan analisis kritis dan interpretasi yang mendalam terhadap sebuah teks, membaca mencakup berbagai aspek kognitif. Tarigan (1990) melihat membaca sebagai upaya untuk memperoleh informasi dari teks tertulis. Soedarsono memperluas pandangan ini dengan menekankan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif yang kompleks, melibatkan tidak hanya pemahaman, tetapi juga imajinasi, pengamatan, dan ingatan. Dengan kata lain, membaca ialah proses aktif di mana seseorang yang membaca dapat membangun makna dari teks yang dibaca. Menurut Fajar Rahmawati (2008) dalam bukunya, membaca ialah kemampuan untuk mengenali dan mengerti apa yang ia baca yang tersusun dalam bentuk simbol grafis, yang kemudian diterjemahkan menjadi ucapan yang bermakna, baik secara diam-diam maupun keras. Dari penjelasan ini, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memahami simbol-simbol huruf, menyusunnya menjadi kata, dan mengerti makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Keterampilan membaca siswa kelas III di SDN Sumbergondo 02 memang masih berada pada keterampilan membaca dasar. Tak jarang masih tidak fokus jika diminta untuk membaca pemahaman dengan membaca dalam hati dengan memahami teks, siswa kelas III masih terbawa kebiasaan membaca keras yang dibiasakan di kelas sebelumnya. Ambarita (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh pada kesulitan siswa kelas III SD dalam memahami bacaan. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktordari dalam diri siswa atau yang disebut faktor internal dan faktor dari luar siswa yakni faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, serta perbedaan kemampuan antar siswa. Dari faktor-faktor diatas, tentu kita dapat meminimalkan hal-hal yang dapat menghambat kemampuan membaca siswa, karena membaca pemahaman adalah hal penting yang sangat penting untuk dimiliki siswa.

Keterampilan membaca pemahaman penting, karena nantinya siswa yang terampil dalam membaca, akan paham dengan bacaan yang mereka baca dan juga dapat mengembangkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Pernyataan ini juga sependapat dengan Trigan (1990), yang berbunyi bahwa fokus utama dalam sistem pendidikan adalah

mengajarkan anak-anak cara menguasai keterampilan berbahasa, khususnya di era yang penuh dengan perubahan cepat seperti sekarang.

Kegiatan literasi membaca diharapkan mampu menjadi solusi dalam memperbaiki kemampuan pemahaman membaca siswa. Aktivitas ini adalah metode pembelajaran yang menarik untuk diterapkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Samuel dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *gerakan literasi* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca, karena keduanya saling berkaitan sebagai bagian dari keterampilan berbahasa. Program literasi membaca yang digagas oleh pemerintah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta membiasakan mereka membaca buku, meskipun hanya satu halaman setiap hari. Kegiatan ini merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang telah digagas oleh Kemendikbud sejak tahun 2016. Program ini berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penguatan budaya literasi di sekolah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang gemar belajar sepanjang hayat.

Literasi membaca bukan hanya sebatas kegiatan membaca. Kegiatan literasi diharapkan menjadi sebuah kebiasaan, dimana meliputi kegiatan membaca, menyimak, memahami, dan menceritakan kembali baik secara lisan maupun tulisan. Wiratsiwi mengatakan dalam penelitiannya pada tahun 2020 berpendapat bahwa, Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat mendorong tumbuhnya sikap positif dan budi pekerti luhur melalui pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk literasi. Hal ini karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk melahirkan individu yang cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual.

Dalam penelitiannya, Annisa Putri Bungsu dan Febriana Dafit (2021) menemukan bahwa literasi, seperti membaca dalam waktu 15 menit sebelum memulai pelajaran dan berbagai aktivitas literasi lainnya, dapat meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebagai pembiasaan. Apriyanda (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam Gerakan Literasi Sekolah, ada banyak hal yang mendukung dan menghambat keberhasilan literasi. Hal-hal pendukung antara lain semangat guru-guru dalam melaksanakan program literasi, adanya alokasi waktu untuk membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, serta dukungan dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kekurangan buku bacaan, serta beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca dengan lancar. Jika dalam pelaksanaannya kegiatan literasi menemukan hambatan seperti sarana dan prasarana, maka kegiatan literasi dapat disisipkan dan berbagai mata pelajaran.

Dengan penerapan literasi pada pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran tersebut. Sejalan dengan pendapat Samsu Somadayo (2011) berpendapat, bahwasanya siswa yang mampu memahami teks bacaan dimana jika ia dapat menarik kesimpulan, Contohnya adalah menemukan ide pokok dalam bacaan, mengenali kalimat utama dalam suatu paragraf, memahami hubungan sebab akibat, serta melakukan analisis terhadap bacaan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dalam membaca pemahaman meliputi kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan tentang makna tersrat dan terusrat dalam teks yang diberikan serta mengidentifikasi gagasan utama dari setiap paragraf.

Menurut Suharsimi (2011), pemahaman (*comprehension*) mencakup berbagai kemampuan, seperti mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, mengembangkan, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, serta memperkirakan informasi. Sementara itu, Winkel dkk. (2012) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti makna atau inti dari hal yang dipelajari. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kemampuan menemukan kata kunci dan menemukan ide

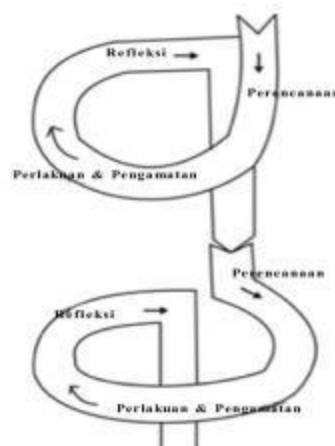
pokok dalam teks. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pemahaman dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Seseorang dikatakan memahami suatu materi jika ia mampu menjelaskan informasi tersebut dengan jelas dan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Pemahaman akan lebih optimal jika individu dapat memberikan contoh nyata dari materi yang dipelajari serta mengaitkannya dengan permasalahan di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Dalam karya tulis ilmiah ini menerapkan metode PTK atau penelitian tindakan kelas. Menurut Mahmud (2008), terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Beberapa model yang dimaksud antara lain: 1) Model Kurt Lewin, 2) Model Kemmis dan Mc. Taggart, 3) Model Dave Ebbutt, dan 4) Model John Elliot. Para pakar sepakat bahwa tahap pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis masalah sebelum melakukan tindakan.

Model yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan (planning), kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap awal, peneliti menyusun rencana tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku serta sikap sebagai upaya menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi. Permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam melakukan upaya perubahan ke arah yang diharapkan sesuai dengan implementasi rencana yang telah disusun sebelumnya. Setelah tindakan dilakukan dan diperkenalkan kepada siswa, proses tersebut diamati secara cermat. Hasil dari observasi ini kemudian menjadi bahan evaluasi untuk merefleksikan kejadian-kejadian selama pelaksanaan tindakan.

Gambar.1 Model Kemmis dan Mc Taggart



Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu tipe penelitian dimana temuan yang tidak bisa diperoleh melalui teknik statistik atau metode kuantitatif lainnya. Menurut Moloeng (2007), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan keadaan yang dialami oleh subjek yang diteliti secara mendalam dengan menggambarkan pengalaman tersebut dalam bentuk narasi menggunakan bahasa dan kata-kata, namun tetap berpegang pada metode ilmiah. Penelitian ini menyajikan data melalui analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitiannya, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan wali kelas III yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dilapangan sekaligus perizinan langsung dari kepala sekolah SDN Sumbergondo 02 dan wali kelas III. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa saat dilangsungkannya kegiatan belajar mengajar. Kemudian hasil survei data hasil wawancara dan obesertasi tersebut menjadi dasar temuan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dikarenakan kurangnya jumlah fasilitas pembelajaran sehingga para peserta didik diwajibkan memiliki buku cetak pembelajaran yang ada di Sekolah. Buku tersebut merupakan sumber utama pembelajaran setiap harinya.

Kegiatan pra-penelitian ini dilakukan dengan mengamati metode pembelajaran yang digunakan oleh wali kelas, kondisi lingkungan belajar di dalam kelas, serta perilaku siswa saat pembelajaran. Selain itu, pengamatan juga mencakup kemampuan siswa dalam menerima dan memahami prlajaran yang disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan observasi dan refleksi. Setelah mengumpulkan informasi serta data dari observasi awal, penulis menganalisis kemampuan siswa, di mana sebagian dari mereka sudah memahami materi terkait teknologi pangan. Berikut tabel hasil pembelajaran :

Tabel 1. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pra Siklus

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AR	75	60	Belum tuntas
2	ANP	75	80	Tuntas
3	AAG	75	85	Tuntas
4	ARS	75	80	Tuntas
5	AMK	75	80	Tuntas
6	AAJ	75	85	Tuntas
7	ADA	75	90	Tuntas
8	AB	75	65	Tuntas
9	GHA	75	70	Belum tuntas
10	KOW	75	80	Tuntas
11	ML	75	70	Belum tuntas
12	MA	75	80	Tuntas
13	MKH	75	80	Tuntas
14	NMA	75	65	Belum tuntas
15	RIAA.	75	80	Tuntas
16	RGH	75	65	Belum tuntas

Hasil tes pada observasi awal dapat diamati bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Sebanyak 10 siswa dinyatakan tuntas (mencapai KKM 75) dengan persentase 68,7%, sedangkan 5 siswa belum tuntas (belum mencapai KKM 75) dengan persentase 31,3%. Tahap pra-siklus ini dilakukan pada 21 Oktober 2024. Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian merancang perbaikan pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus I. Siklus ini akan dihentikan apabila hasil belajar siswa yang tuntas mencapai lebih dari atau sama dengan 80%.

Pada siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan literasi membaca dengan kegiatan yakni kegiatan literasi mencari kata kunci dengan melingkari kata kuncinya dalam teks bacaan kemudian siswa diarahkan untuk menentukan ide pokok.. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 24 Oktober 2024 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, dengan durasi 60 menit (1 jam pelajaran = 30 menit). Pembelajaran siklus I ini dilaksanakan saat pukul 08.30 WIB dengan materi ajar mencermati isi teks informasi yang menerapkan literasi membaca untuk nantinya diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Perkembangan Teknologi Produksi Pangan.

Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca senyap. Membaca senyap dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa lebih fokus dan menemukan makna secara mendalam. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk menemukan kata kunci dalam teks tersebut dan menemukan ide pokok dalam tiap-tiap paragraf. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait teks dan kemudian didiskusikan bersama. Setelah berdiskusi peserta didik menjawab soal dalam LKPD masing-masing untuk mengetes sejauh mana pemahaman peserta didik pada teks tersebut. Namun hasil tes pada siklus I ini masih belum memenuhi target peneliti, yakni hanya 71,8%. Hasil belajar siswa kelas III dapat diamati pada tabel data dibawah ini :

Tabel 2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AR	75		Tidak Masuk
2	ANP	75	87,5	Tuntas
3	AAG	75	87,5	Tuntas
4	ARS	75	81,2	Tuntas
5	AMK	75	81,2	Tuntas
6	AAJ	75	87,5	Tuntas
7	ADA	75	88,5	Tuntas
8	AB			
8	GHA	75	78	Tuntas
9	KOW	75	70	Belum tuntas
10	ML	75	80	Tuntas
11	MA	75	68,7	Belum tuntas
12	MKH	75		Tidak Masuk
13	NMA	75	81,5	Tuntas
14	RIAA.	75	70	Belum tuntas
15	RGH	75	87,5	Tuntas
16	AR	75	70	Belum tuntas

Saat dilakukan siklus I, ada dua siswa yang tidak masuk, hasil presentase 71, 8% diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, dapat pula diamati bahwa bukan hanya persentase ketuntasan yang meningkat tetapi juga nilai yang didapatkan siswa turut meningkat, hal tersebut membuktikan kemampuan memahami teks siswa juga meningkat.

Peneliti kemudian melanjutkan refleksi dan merancang kembali rencana pembelajaran perbaikan yang dilakukan di siklus II. Pada siklus II ini peneliti menambahkan beberapa kegiatan literasi dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mencari kata kunci dan ide

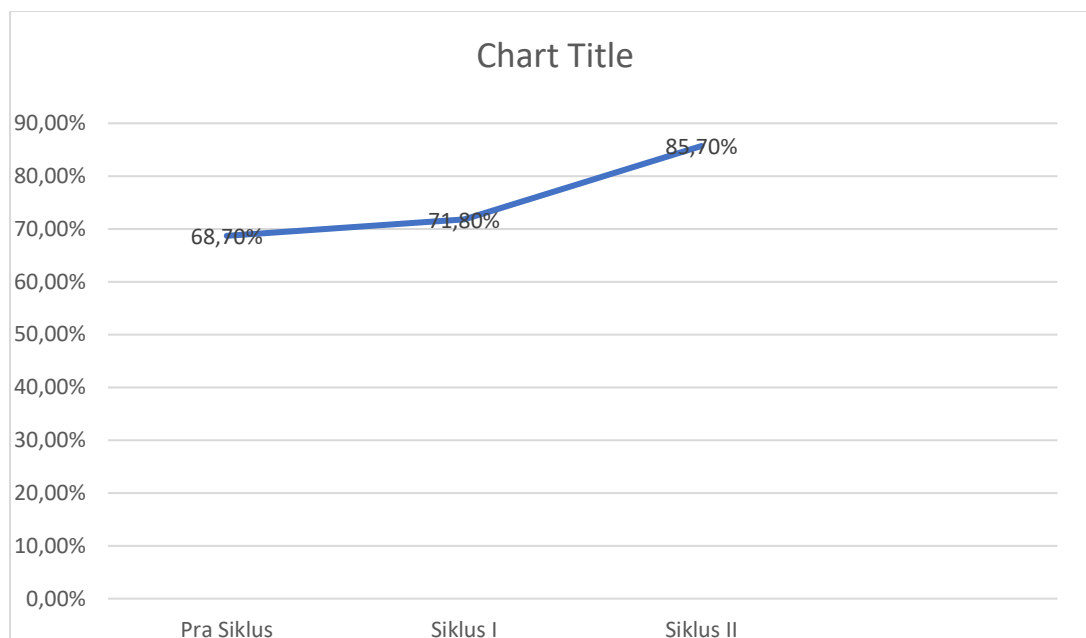
pokok, tetapi peserta didik juga diarahkan untuk menceritakan kembali dan menyimak cerita dari teman mereka dengan bahasanya sendiri. Dimana peserta didik setelah kegiatan membaca, mencari kata kunci dan ide pokok, peserta didik diminta untuk maju menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik yang lainnya menyimak dan memberikan komentar. Ternyata kegiatan literasi yang lebih beragam tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan, terbukti dari hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 85,7% lebih besar dari target yang ditetapkan sebelumnya. Berikut tabel pengamatan hasil belajar siklus II :

Tabel 3. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AR	75		Tidak Masuk
2	ANP	75	90	Tuntas
3	AAG	75	87,5	Tuntas
4	ARS	75	85	Tuntas
5	AMK	75	85	Tuntas
6	AAJ	75	87,5	Tuntas
7	ADA	75	88,5	Tuntas
8	AB	75	78	Tuntas
9	GHA	75	81,7	Tuntas
10	KOW	75	80	Tuntas
11	ML	75	70	Belum tuntas
12	MA	75		Tidak Masuk
13	MKH	75	85	Tuntas
14	NMA	75	72	Belum tuntas
15	RIAA.	75	87,5	Tuntas
16	RGH	75	71	Belum tuntas

Pada siklus II, terdapat dua siswa yang tidak masuk, hasil presentase 85,7% diperoleh dari total siswa yang diatas 75 dibandingkan dengan tiotal siswa yang mengikuti pembelajaran, dapat pula diamati bahawa bukan hanya persentase ketunntasan yang meningkat tetapi juga nilai yang didapatkan siswa turut meningkat, hal tersebut membuktikan kemampuan memahami teks siswa juga meningkat.

Gambar 2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas III



Berdasarkan grafik dapat diamati adanya perubahan hasil kegiatan belajar dari tahap pra-siklus hingga siklus II ke arah yang lebih baik. Terjadi peningkatan hasil belajar yang paling besar terjadi pada siklus II, di mana pada tahap ini diterapkan kegiatan literasi yang lebih bervariasi, seperti membaca, menyimak, dan menceritakan kembali. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas literasi membaca dapat memperbaiki kemampuan pemahaman membaca siswa kelas III di SDN Sumbergondo 02. Peningkatan kemampuan tersebut akan lebih signifikan seiring dengan semakin beragamnya jenis kegiatan literasi yang diterapkan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II membuktikan hal tersebut, di mana peneliti memodifikasi metode pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai jenis kegiatan literasi, yang secara signifikan berdampak pada peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dengan menerapkan kegiatan literasi membaca kelas III SDN Sumbergondo 02 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya hasil belajar siswa yang terus mengalami perubahan sejak dilakukannya Siklus I hingga Siklus II. Diketahui keterampilan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan setelah diterapkannya literasi termasuk kategori tinggi sebesar yakni 85,7%. Hal ini diperkuat dengan hasil tindakan yaitu dari yang mendapat nilai lebih dari 75 dengan presentase 68,7% dan masuk dalam kategori tuntas, sedangkan setelah menerapkan literasi membaca pada materi perkembangan teknologi pangan nilai pada siklus I yang mendapat nilai lebih dari 75 dengan persentase sebesar 71,8%, dan di siklus II naik menjadi 85,7%.

Saran yang dapat diberikan antara lain: Pertama, kepada pendidik, diharapkan untuk dapat menyajikan pembelajaran yang menarik dengan menerapkan literasi membaca atau model pembelajaran lainnya, serta memanfaatkan media dalam proses pembelajaran. Kedua,

untuk siswa, disarankan agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam kegiatan diskusi, siswa perlu menghormati pendapat teman-teman mereka agar diskusi berjalan dengan baik. Selanjutnya, kepada pihak sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti kegiatan literasi membaca, serta memfasilitasi mereka agar dapat mengimplementasikan model-model pembelajaran yang beragam. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar perencanaan pembelajaran dilakukan secara matang agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta pendidik perlu lebih kreatif dalam memotivasi siswa. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran juga perlu mendapat perhatian lebih.

REFERENSI

- Ambarita, R.S., Wulan, N.S., Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 2336 – 2344.
- Apriyanda, A., Putri, S.M., Jannah, R. (2023). Upaya Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Tingkat Dasar Melalui Tahap Pembiasaan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Pendidikan Islam Tingkat Dasar*. 13 (2), 109-115
- Arikunto, S., (2011), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 118-137
- Bungsu. A.P., Dafid, F (2021) . Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 4 (3), 522-527.
- Fajar, Rachmawati. (2008). *Dunia Di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Grtra Aji Paramah, 25.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Permendikbud, 2015, 45.
- Mahmud, T.P. (2008), *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*, ed. Ija Suntana. Bandung: Tsabita Kelompok Sahifa, 24.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ratnawati, L.A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-7 2018*. 5, 616-625
- Samuel, S.D.M., Tuerah,. Londa, Y.B., Terok, M., Manimbage, M. (2023). Kegiatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (8), 806-812.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca* . Yogyakarta: Graha Ilmu, 22.
- Suparlan. (2021). Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi, *Jurnal Pendidikan Dasar* , 5 (1), 1-12.;
- Tarigan, H.G. (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa, 147.
- Winkle dkk, (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 44.
- Nupratiwiningsih, L., Rusdarti,. Sanjoto, T.B. (2020). Impelementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 6 (1), 448-453.